Media : MEDIA INDONESIA
Tanggal : 1 MEI 2005.
Hlm/klm : 10.

Masih Banyak Binatang Jalang

Oleh **Wicaksono Adi**

SUNGGUH tampak klise untuk menegaskan kembali suatu kelaziman pada sejarah seni di Indonesia, khususnya pada seni sastra; bahwa menatap Chairil Anwar pada dasarnya adalah memaklumi suatu deklarasi yang lugas dan telak bagaimana modernitas dipraktikkan secara sungguh-sungguh dalam menempatkan subjek atau individualitas semata-mata sebagai pusat makna. Proklamasi yang telak atas pembebasan individual itu kemudian juga dikait-kaitkan dengan proses perjuangan politik dalam upaya membebaskan diri dari penindasan kolonialisme, sebagai acuan ruang dan waktu tempat si penyair hidup dan kemudian mati.

Secara filosofis, Chairil dianggap sebagai orang pertama yang berkata secara telak perihal "Aku" individual, mengaku terus terang sebagai anak kandung modernitas, dan secara politis hal itu dipahami sebagai semangat kolektif dari perjuangan melawan penjajahan. (Tentu, sajak "AKU" adalah ungkapan total dari posisi filosofis semacam itu). Meski kaitan antara posisi filosofis dan semangat kolektif itu tidak selalu meyakinkan, dan sering terdengar genit, tapi cukuplah diterima sebagai paralelisme historis yang "menghibur hati", sekaligus bentuk romantisisme yang menyelubungi gairah nasionalisme yang melimpah pada saat itu.

Entah bagaimana duduk perkaranya sehingga si deklarator dalam kaitan-kaitan historis semacam itu kemudian terus menerus direproduksi: si penyair sebagai seniman modern tulen itu, melalui kata-katanya yang memukau seperti "aku ini binatang jalang", "aku ingin hidup seribu tahun lagi", benar-benar menjelma sosok dengan aura romantik yang khas; kurus, perokok, sakit-sakitan, binal, resah, dan tentu saja sosok yang tak pernah mau takluk meski pada akhirnya mati dalam kemiskinan. Ia adalah binatang eksentrik tanpa kerajaan. Nyastra habis!

Lalu, setelah si "Aku" itu dideklarasikan secara telak dengan menempatkan individualitas sebagai protagonis utama dalam seni modern, toh sebagai manusia berdarah daging si penyair mati dalam kesunyian sehingga sebagai pahlawan romantik pun ia juga telah menjadi sempurna. Dari sinilah kemudian bermula kebesaran penyair ini; sajak-sajaknya yang mengguncang dan menggetarkan jagat sastra serta sosok pribadinya yang tak habis-habis dijadikan bahan untuk menciptakan mitos-mitos di sekitar semangat eksentrik seekor binatang jalang bernama seniman (individu) bebas itu.

Pameran seni rupa bertajuk "AKU, Chairil, dan Aku" di Galeri Nadi, Jakarta, (28 April-9 Mei) adalah salah satu bentuk penciptaan ulang atas dunia di sekitar pahlawan romantik itu. Pameran tersebut diikuti oleh seniman Acep Zamzam Noor, Agus Suwage, Arie Diyanto, AS Kurnia, Astari, Budi Kustarto, Danarto, Dede Eri Supria, Dikdik Sayahdikumullah, Dipo Andy, Diyanto, Dolorosa Sinaga, Frans Nadjira, Galam Zulkifli, Laksmi Shitaresmi, Ong Hari Wahyu, Pande Ktut Taman, Pintor Sirait, Rosid, S Malela M, S Teddy D, Tisna Sanjaya, Ugo Untoro, Yani Halim dan Yuli Prayitno. Mereka berusaha merespons sosok Chairil dalam berbagai dimensinya. Hasilnya adalah karya-karya yang sangat beragam dalam satu fokus utama berupa wacana terbuka perihal gagasan di sekitar Chairil sebagai pahlawan romantik.

Secara umum, karya-karya dalam pameran itu dapat dibagi dalam tiga golongan. Pertama, adalah karya-karya yang mengangkat tema seputar mitos lazim si penyair mulai dari potret diri Chairil yang kurus dan bohemian, ikon-ikon di sekitarnya seperti rokok (pada karya Agus Suwage berupa becak dengan gerobak penuh puntung rokok), terjemahan langsung dari kata-kata yang diambil dari sajak-sajak Chairil (pada karya AS Kurnia). Termasuk jenis ini adalah karya-karya yang mengolah tema "Aku", bukan sebagai transformasi dari sajak Chairil secara langsung melainkan penciptaan teks baru mengenai makna "Aku" sebagai individu yang mulai mengabur dan ringsek (pada karya S Malela M dan Pande Ktut Taman).

Kedua, karya-karya yang mengolah tema yang
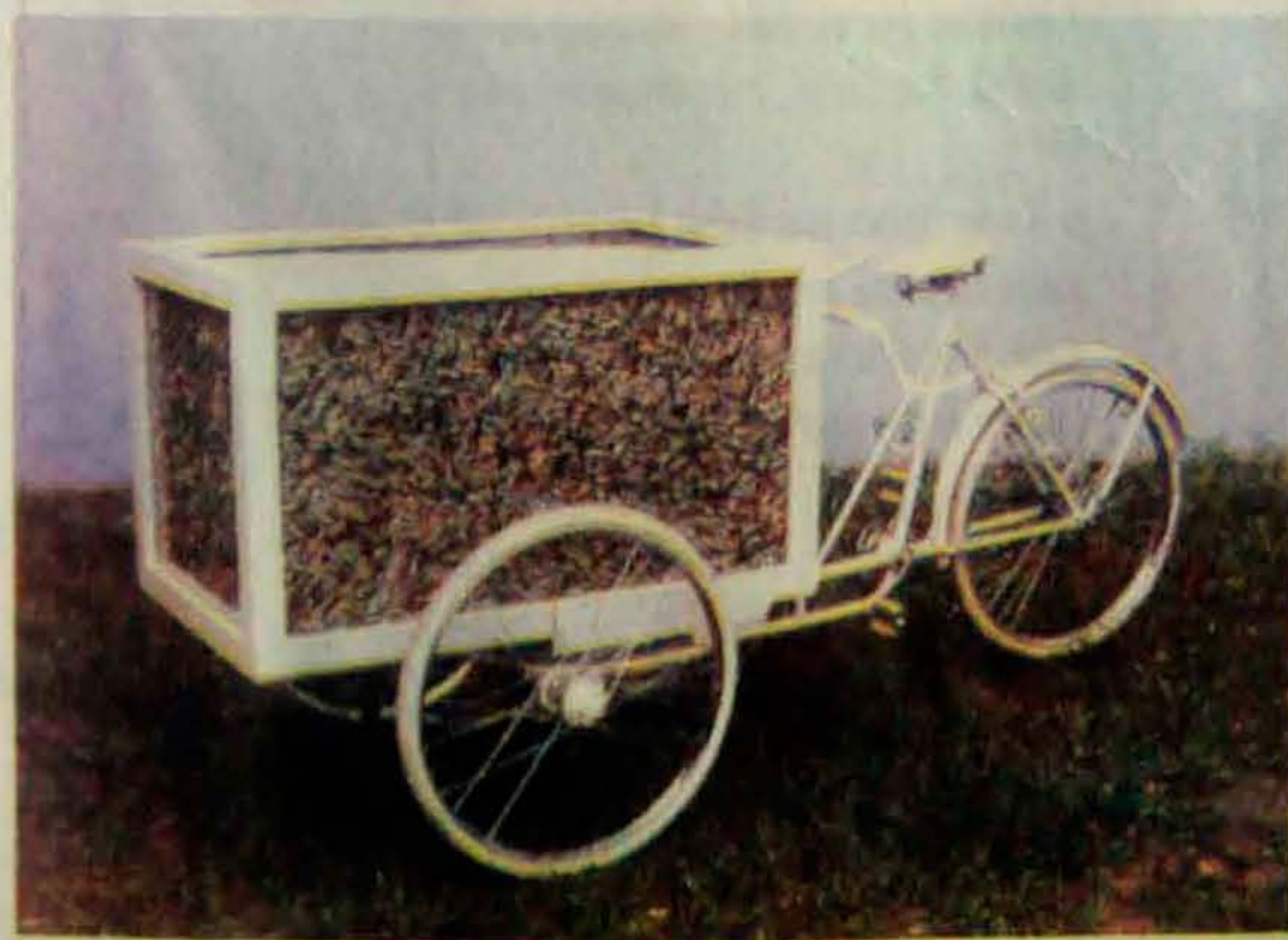
ISTIMEWA

Aku Ingin Hidup Seribu Tahun Lagi 2005)
Karya Agus Suwage

lebih esoterik, yakni hubungan romantik antara karya seni dan si seniman. Dalam golongan ini hanya ada satu karya, yakni lukisan Danarto (yang juga seorang sastrawan), berjudul *Sang Penyair dan Puisinya*. Di situ si penyair (seniman) digambarkan sebagai binatang fantastis (bertanduk, bercakar, berparas mirip harimau dari dunia kegelapan) menggendong perempuan telanjang. Hubungan antara penyair dan karyanya digambarkan seolah-olah tampak mistis sekaligus erotik. Erotik di sini bukan dalam arti suatu hasrat untuk mencapai keutuhan tunggal dari segala sesuatu (sebagaimana yang ditegaskan oleh Nietzsche), melainkan sejenis hasrat purba yang mentransformasikan segala gairah spiritual melalui bentuk yang cenderung menembus batas-batas wujud formalnya.

Dalam karya tersebut tampak dengan jelas bahwa hubungan antara Chairil (atau penyair secara umum) dengan puisi ciptaannya adalah suatu manifestasi dari gairah spiritual yang menubuh secara erotis. Dalam gairah romantik semacam itu penyair dan sajak adalah dua makhluk yang satu dalam sorot cahaya yang kadang tampak mistis. Danarto juga sangat jeli saat mengangkat sajak Chairil berjudul Senja di Pelabuhan Kecil (yang menurut saya memang sajak terbaiknya) ke dalam lukisan berupa gambar seorang perempuan telanjang dengan rambut panjang nyaris menyentuh tanah. Tafsir erotik ini merupakan bentuk baru dari tafsir yang dikenal dalam khasanah sastra Indonesia di mana sajak tersebut sering dipahami sebagai puncak kegentingan individual saat menghadapi situasi kesementaraan eksistensial dalam tatapan secara langsung dari wajah ketakterbatasan, suatu gema dari ketiadaan yang terpantul samar-samar seperti cemara yang menderai sampai jauh.

ISTIMEWA

Aku (2005) Oil on Canvas, 180 x 90 cm
Karya Dede Eri Supria

Ketiga, adalah karya-karya yang sepenuhnya berupa teks baru dan terlepas dari konteks spesifik wacana Chairil sebagai pahlawan romantik, seperti karya Tisna Sanjaya *Aku Sebagai Ikan-ikan Koi* yang mengangkat iklan "Mengapa Kami Mendukung Pengurangan Subsidi BBM" di surat kabar Kompas yang dibuat oleh Freedom Institute dan telah memicu polemik beberapa waktu silam. Seperti biasanya, kali ini Tisna masih bermain-main dengan parodi.

Sementara kritik yang tajam atas berbagai paradoks budaya patriarki tampil pada karya Astari Superhero Babe yang menggambarkan potret diri pelukisnya dalam seragam polwan yang sedang beradu panco dengan tangan lelaki. Pintor Sirait menampilkan paradoks perihal Teror-Beauty dalam bentuk yang keras. Laksmi Shitaresmi menampilkan kontemplasi Yoga dalam pendekatan yang bernuansa erotik, dan Dolorosan Sinaga dengan kemustahilan memahami hubungan antarindividu pada dirinya sendiri kecuali kesendirian yang dingin dan tertutup.

Ya, akhirnya tampak bahwa dalam khasanah seni modern di Indonesia Chairil Anwar memang sosok yang provokatif untuk dijadikan bahan guna menguji kembali pembacaan kita terhadap "manusia pencipta" di tengah pudarnya kepercayaan orang terhadap individualitas semacam itu sebagai pusat dunia.

* * *

Penulis adalah pemerhati seni rupa, tinggal di Jakarta.